

Kajian Etnobotani Pisang Liar (*Musa Acuminata*) Di Kawasan Pesisir Teluk Tomini

Fadila Amir*¹, Jusna Ahmad¹, Febriyanti¹, Chairunnisah J. Lamangantjo¹,
Patta Sija¹

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri
Gorontalo. Jl. Dr.Ing. B.J. Habibie, Gorontalo 96554, Gorontalo, Indonesia

*corresponding author: Email: febriyanti@ung.ac.id

Abstrak

Pisang liar (*Musa acuminata*) merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki potensi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber pangan, obat-obatan tradisional, maupun dalam praktik budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnobotani pisang liar di Kawasan Pesisir Teluk Tomini (KPTT), termasuk jenis-jenis yang ditemukan, karakter morfologi, serta pemanfaatannya oleh masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi dan wawancara dengan masyarakat lokal serta penyehat tradisional. Hasil penelitian menemukan sembilan aksesori pisang liar dengan ciri morfologi beragam yang tumbuh pada habitat semi-alami hingga liar alami. Hampir seluruh bagian tanaman dimanfaatkan, seperti buah, batang, daun, akar, jantung, kulit, dan getah. Pemanfaatan mencakup obat tradisional (penurun asam lambung, diabetes, diare, batu ginjal), pangan alternatif, pakan ternak, perawatan kesehatan, hingga atribut ritual adat. Analisis menunjukkan bahwa buah dan batang memiliki frekuensi pemanfaatan tertinggi (28%), disusul daun (17%) dan bagian lainnya. Pengetahuan lokal ini mencerminkan kearifan masyarakat pesisir Teluk Tomini, meskipun potensi ini masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, hasil kajian ini menegaskan pentingnya upaya konservasi dan revitalisasi pengetahuan etnobotani pisang liar guna mendukung keberlanjutan sumber daya hayati.

Kata kunci— *Musa acuminata*, etnobotani, pemanfaatan tradisional, morfologi, Teluk Tomini.

Abstract

Wild banana (Musa acuminata) is a plant species with great potential in various aspects of community life, including as a source of food, traditional medicine, and cultural practices. This study aims to examine the ethnobotany of wild banana in the Tomini Bay Coastal Area (KPTT), including the species found, morphological characteristics, and their utilization by the local community. The research methods used were exploration and interviews with local communities and traditional healers. The study identified nine accessions of wild banana with diverse morphological

characteristics growing in semi-natural to natural wild habitats. Almost all parts of the plant are utilized, including the fruit, stem, leaves, roots, heart, bark, and sap. Utilization includes traditional medicine (for acid reflux, diabetes, diarrhea, kidney stones), alternative food, animal feed, health care, and ritual attributes. Analysis shows that fruits and stems have the highest utilization frequency (28%), followed by leaves (17%) and other parts. This local knowledge reflects the wisdom of the coastal communities of Tomini Bay, although this potential remains underutilized. Therefore, the findings of this study emphasize the importance of conservation and revitalization efforts for the ethnobotanical knowledge of wild bananas to support the sustainability of local biological resources, contributing to food security and community health.

Keywords— *Musa acuminata*, ethnobotany, traditional uses, morphology, KPPT.

1. PENDAHULUAN

Teluk Tomini adalah salah satu teluk terbesar di Pulau Sulawesi, Indonesia, dengan luas sekitar 6 juta hektar. Kawasan ini meliputi tiga provinsi, yaitu Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Utara, serta dikenal sebagai wilayah dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, baik di laut maupun di darat serta memiliki potensi sumber daya alam beragam dan unik yang berperan penting dalam ekologi, ekonomi, dan budaya masyarakat (Obie et al., 2015). Kawasan pesisir Teluk Tomini (KPPT) dikenal memiliki keanekaragaman berbagai spesies unik yang menjadi bagian dari ekosistemnya termasuk keberagaman jenis pisang. Pisang merupakan salah satu komoditas unggulan yang tumbuh dengan baik di kawasan pesisir Teluk Tomini (KPPT). Tanaman ini termasuk dalam famili Musaceae dan dikenal memiliki keragaman genetik serta morfologi yang tinggi. Sebagai sumber pangan, pisang memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan ekosistem (Mulyana & Supriyadi 2018)

Salah satu jenis pisang yang cukup sering dijumpai di Kawasan Pesisir Teluk Tomini (KPPT) adalah pisang liar jenis *Musa acuminata*. *M. acuminata* umumnya tumbuh di daerah tropis, termasuk di dataran rendah dan pesisir, serta sangat toleran terhadap kondisi lembab dengan curah hujan yang tinggi. Jenis pisang liar ini mampu tumbuh di habitat yang rentan terhadap kondisi lingkungan karena memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa, bahkan di wilayah dengan sumber daya terbatas dan minim intervensi manusia. Pisang liar memiliki ciri morfologi yang khas, yang membedakannya dari jenis pisang lainnya, yaitu buah berukuran kecil, berbentuk panjang dan melengkung, serta mengandung banyak biji berwarna hitam, keras, dan berdiameter sekitar 4–6 mm (Sardos et al. 2019).

Berdasarkan laporan hasil penelitian Febriyanti & Kandowanko (2024) yang mengkaji tentang Karakteristik dan Variabilitas Morfologi Pisang Liar sebagai Tumbuhan Unik dan Spesifik di Wilayah Gorontalo, terdapat 11 varietas jenis pisang liar yang telah berhasil dihimpun dan 4 varietas diantaranya diperoleh di KPPT yang berlokasi di sekitar wilayah pesisir pantai Biluhu Kabupaten Gorontalo. Hasil riset tersebut telah diinformasikan beberapa nama lokal dari pisang liar seperti Abati dan Butota serta keragaman dan keunikan bentuk morfologi dari setiap varietas pisang liar yang ditemukan, akan tetapi riset tersebut masih terbatas dan hanya memberikan gambaran

mengenai karakteristik morfologi pisang liar tanpa menggali lebih dalam tentang pemanfaatannya secara spesifik.

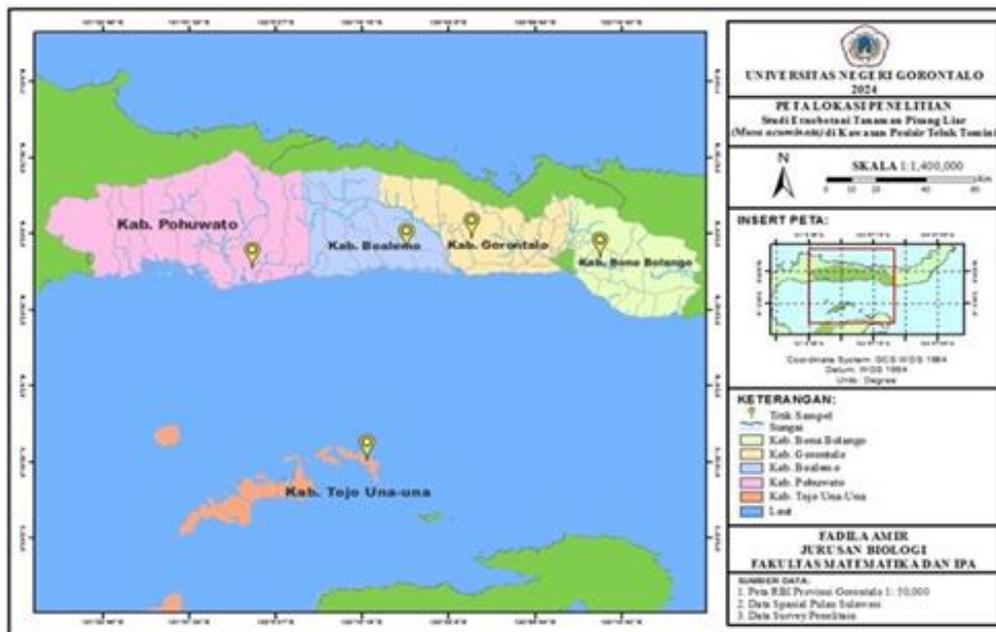
Hasil observasi awal melalui wawancara dengan seorang Hatra/dukun kampung di wilayah KPTT Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan pisang liar bukan hanya sebagai pakan ternak, melainkan juga untuk kebutuhan kesehatan tradisional serta pelestarian adat budaya. Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat kurang meminati pisang liar untuk dikonsumsi dan seringkali dianggap kurang bernilai. Hal ini dikarenakan biji yang sangat banyak pada bagian buahnya sehingga tidak menarik untuk dikonsumsi. Keberadaan pisang liar cukup melimpah namun potensi besar pisang liar sebagai sumber pangan, bahan obat-obatan alami, atribut kegiatan budaya, maupun untuk kegunaan lain belum sepenuhnya diketahui dan dieksplorasi oleh masyarakat maupun dunia ilmiah. Banyak manfaat dari pisang liar yang masih belum disadari secara luas, sehingga pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan pemanfaatan pisang liar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di KPTT. Fokus penelitian meliputi pemanfaatan bagian-bagian tanaman, seperti daun, batang, dan buah, baik untuk kegiatan budaya seperti upacara adat maupun sebagai sumber pangan lokal. Kajian etnobotani ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai nilai guna pisang liar serta peluang pengembangannya secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 – Januari 2025 di kawasan pesisir teluk tomini yang meliputi wilayah Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Tojo Una-una (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi eksplorasi Pisang (*Musa acuminata*) di KPTT

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian adalah peta lokasi, alat tulis, dan kamera digital untuk dokumentasi. Bahan yang digunakan adalah tanaman pisang liar (*Musa acuminata*).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi. Pengamatan dilakukan secara langsung di lima kabupaten (Gorontalo, Bone Bolango, Pohuwato, Boalemo, dan Tojo Una-Una) untuk melihat cara masyarakat memanfaatkan pisang liar (*Musa acuminata*). Observasi mencakup bentuk pemanfaatan sehari-hari maupun dalam konteks budaya. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan lokal terkait pemanfaatan pisang liar sebagai pangan, obat, dan elemen budaya.
- 2) Wawancara. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap masyarakat lokal di kawasan pesisir Teluk Tomini yang memiliki pengetahuan tradisional tentang pisang liar. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Informan mencakup tokoh adat, petani, herbalis, dan orang tua berusia 25–60 tahun. Data dari wawancara direkap dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

2.4 Prosedur Kerja

- 1) Tahap persiapan
 - a) Melakukan survei lapangan awal untuk menentukan lokasi penelitian dan informan kunci.
 - b) Menyiapkan alat-alat yang digunakan dalam penelitian
 - c) Menentukan responden dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan, yaitu: Ketua adat, hatra dan masyarakat yang mengetahui cara pemanfaatan tanaman pisang liar (*Musa acuminata*).
- 2) Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan dilima kabupaten, yaitu Gorontalo, Bone Bolango, Boalemo, Pohuwato, dan Tojo Una-Una, yang merupakan wilayah dengan masyarakat lokal yang masih aktif memanfaatkan pisang liar (*Musa acuminata*) dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposive, serta penyebaran kuesioner untuk mendalami bentuk pemanfaatan tanaman.

2.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan, organ yang digunakan, sumber perolehan, dan cara pemanfaatan tanaman sebagai obat. Data kuantitatif mencakup persentase penggunaan organ tanaman, sumber perolehan, dan tingkat penggunaan jenis tanaman sebagai obat. Selain itu, data yang diperoleh juga dianalisis untuk menentukan presentase bagian yang dimanfaatkan dan analisis persentase status budidaya.

- 1) Persentase bagian yang dimanfaatkan. Pemanfaatan bagian tumbuhan baik akar, batang, daun, bunga, buah dan biji akan dihitung persentasenya. Persentase bagian yang digunakan, dihitung untuk mengetahui berapa besarnya suatu bagian tumbuhan yang dimanfaatkan terhadap seluruh bagian tumbuhan yang digunakan. Untuk menghitungnya digunakan rumus Anggreini et al. (2021):

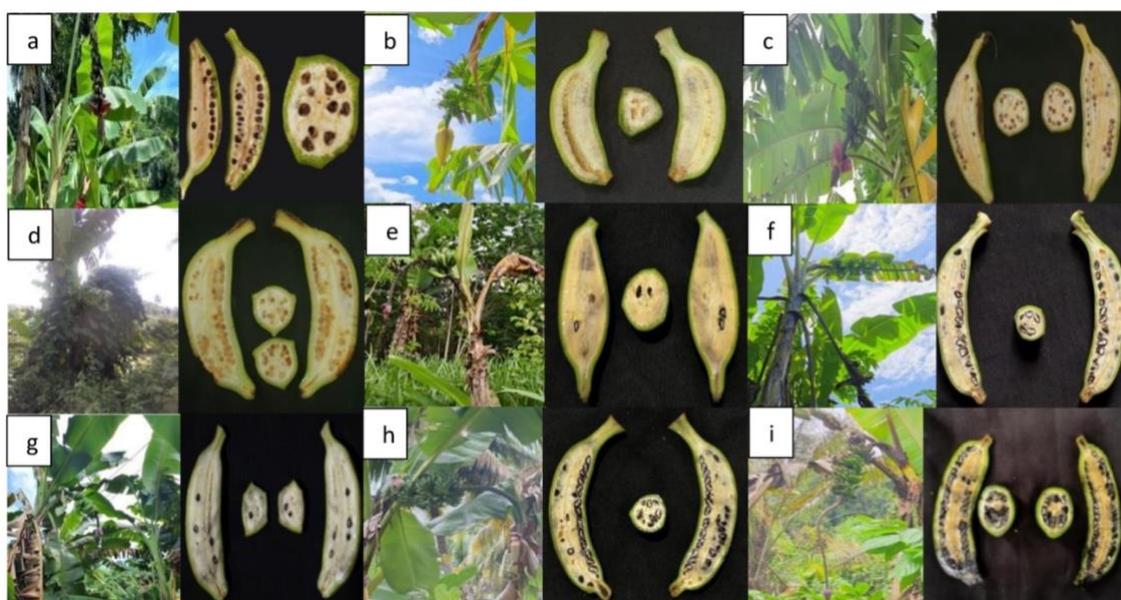
$$\frac{\Sigma \text{bag. termanfaatkan}}{\Sigma \text{seluruh bag. termanfaatkan}} \times 100\%$$

- 2) Persentase status budidaya. Persentase status budidaya dihitung untuk mengetahui asal tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat yang dapat dikategorikan menjadi tiga yakni tumbuhan budidaya, tumbuhan non budidaya, dan tumbuhan campuran. Untuk menghitungnya digunakan rumus Anggreini et al. (2021):

$$\frac{\Sigma \text{spesies budidaya}}{\Sigma \text{total spesies}} \times 100$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menemukan sembilan aksesi pisang liar (Gambar 2). Hasil eksplorasi juga menunjukkan bahwa kondisi lokasi tempat ditemukannya aksesi pisang liar sangat bervariasi, secara umum sebagian besar ditemukan di zona ekologi transisi antara lingkungan alami dan lingkungan terkelola. Zona ini mencakup area seperti kebun warga, sekitar pesisir, tepi hutan, atau jalur semak belukar di sekitar pemukiman (Tabel 1).



Gambar 2. Pisang liar di kawasan Teluk Tomini. Keterangan: a) Pisang Abati, b) Pisang Jantung Kuning, c) Pisang Liar, d) Pisang Liar e) Pisang Utan, f) Pisang Liar, g) Pisang Wanse, h) Pisang Liar, i) Pisang Liar

Tabel 1. Status tumbuh pisang liar di kawasan Teluk Tomini

No	Nama Lokal dan Nama Ilmiah	Lokasi Temuan	Jenis Tumbuh	Status Tumbuh	Keterangan
1	Pisang Abati (<i>Musa acuminata</i>)	Kebun Warga di Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Lat.	Semi Alami	Baik	Tumbuh subur di bawah

		0.59257°, Long. 123.022485°			naungan
2	Pisang Jantung Kuning (<i>Musa acuminata</i>)	Pinggir jalan di Kec, Pulubala, Kabupaten Gorontalo. Lat. 0.631815°, Long 122.714856°	Semi Alami	Sedang	Tumbuh subur di bawah naungan
3	Pisang Liar (<i>Musa acuminata</i>)	Sekitar pesisir di Kec. Paguyaman, Kabupaten Boalemo. Lat. 0.270769 , Long 122.336988°	Liar Alami	Baik	Kondisi ekologi
4	Pisang Liar (<i>Musa acuminata</i>)	Lat. 0.531325°, Long 122.650447°	Liar Alami	Sedang	Terkena kekeringan
5	Pisang Utan (<i>Musa acuminata</i>)	Sekitar pesisir di Kec. Walae Besar, Kabupaten Tojo Una- una. Lat. 0.550298°, Long. 123.183217°	Liar Alami	Sedang	Kondisi ekologi optimal
6	Pisang liar (<i>Musa acuminata</i>)	Dalam hutan	Liar Alami	Baik	Kondisi ekologi optimal
7	Pisang Wanse (<i>Musa acuminata</i>)	Sekitar pesisir di Kec. Walae Besar, Kabupaten Tojo Una- una. Lat -0.30723° Long 122.352138°	Semi Alami	Baik	Kondisi ekologi optimal
8	Pisang Liar (<i>Musa acuminata</i>)	Sekitar pesisir di Kec. Suawawa, Kabupaten Bone Bolango. Lat. 0.550298°, Long. 158.183671°	Liar Alami	Baik	Kondisi ekologi optimal
9	Pisang Liar (<i>Musa acuminata</i>)	Sekitar pesisir di Kec. Dengilo, Kabupaten Pohuwato. Lat. 0.444039°, Long. 123.126528°	Liar Alami	Baik	Kondisi ekologi optimal

Hasil wawancara dengan hatra (penyehat tradisional) maka diperoleh informasi bahwa bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara penggunaan, dan manfaatnya berbeda-beda antar pisang tersebut (Tabel 2)

Tabel 2. Pemanfaatan Tanaman Pisang Liar

Nama Lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Cara penggunaan dan pemanfaatan
Pisang Abati (<i>Musa acuminata</i>)	Buah dan Batang	<ul style="list-style-type: none"> Obat untuk mengatasi maag atau asam lambung. Cara pengolahannya yaitu dengan mengambil buah pisang yang masih mentah atau setengah matang sebanyak 2 hingga 3 buah kemudian biji

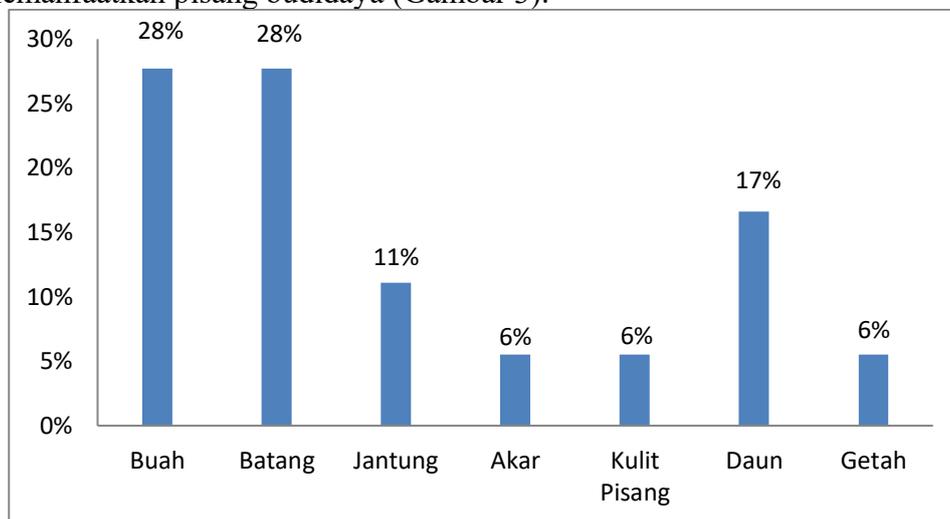
		<p>dari pisang abati ini di keluarkan dan di ambil dagingnya saja. Kemudian buah tersebut diberi sedikit air dan blender hingga halus. Setelah itu peras dan ambil airnya untuk diminum.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengobatan tradisional untuk asam urat. Cara penggunaan air dari batang pisang sebanyak satu gelas diambil dipagi hari, kemudian disaring dan diminum sebelum makan sebanyak 1 kali sehari.
<p>Pisang Jantung Kuning (<i>Musa acuminata</i>)</p>	<p>Buah dan Jantung</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Obat cacar air. Cara pengolahannya ambil secukupnya buah pisang yang belum matang karena tidak ada biji kemudian di cuci, setelah dicuci kemudian dihaluskan dengan menambahkan air hangat sehingga membentuk menyerupai adonan, setelah itu oleskan pada bagian tubuh yang terkena cacar air untuk menghindari rasa gatal dan nyeri. • Pakan ternak untuk ayam kampung. Caranya yaitu dengan Iris jantung pisang hingga ukuran kecil kemudian di berikan ke ternak.
<p>Pisang Liar (<i>Musa acuminata</i>)</p>	<p>Batang dan Akar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurunkan kadar gula darah/diabetes. Caranya yaitu potong batang pisang kemudian di tutup menggunakan plastik selama satu hari kemudian besok di ambil air yang ad di batang pisang tersebut selanjutnya air dari batang pisang tesebut disaring kemudian di minum, untuk batang pisang tadi bisa di tutup kembali dan besoknya di ambil lagi air dari batang pisang tesebut. • Pengobatan tradisonal diare. Cara penggunaan dicuci bersih lalu direbus ± 30 menit. air rebusannya diminum hangat, 1 kali sehari untuk membantu mengatasi diare
<p>Pisang Liar (<i>Musa acuminata</i>)</p>	<p>Buah dan Kulit Pisang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghilangkan dahak dan menyaringkan suara. Cara membuatnya adalah buah pisang hijau dibelah, bagian tengah diberi minyak kelapa yang jernih, kemudian dibakar hingga matang. Buah pisang yang telah dibakar tersebut dikupas kulitnya kemudian dimakan. • Pakan ternak kambing. Cara penggunaan yaitu dengan mengambil kulit dari pisang kemudian di berikan pada ternak
<p>Pisang Utan (<i>Musa acuminata</i>)</p>	<p>Buah dan batang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengobatan tradisional untuk diare. Cara penggunaan ambil air dari batang pisang liar tersebut sekitar 1 gelas kemudian

		<ul style="list-style-type: none"> • diminum 3 kali sehari sampai diare membaik. • Menyuburkan rambut dan menebalkan rambut. Caranya ambil air dari batang pisang yang sudah di tebang kemudian di tutup di diamkan dan besoknya di ambil air dari batang pisang tersebut kemudian di oleskan ke seluruh rambut di tunggu 15 menit kemudian di cuci di keramas.
Pisang liar (<i>Musa acuminata</i>)	Daun dan Getah	<ul style="list-style-type: none"> • Menurunkan demam. Cara pengolahannya mengambil daun pisang yang masih muda kemudian diletakan di ubun-ubun kepala yang hangat. Selain itu getah dari pisang juga bisa untuk meredakan sakit gigi sementara caranya ambil getah dari batang pisang kemudian berikan pada gigi yang sakit.
Pisang Wanse (<i>Musa acuminata</i>)	Buah dan jantung	<ul style="list-style-type: none"> • Obat asam lambung. Cara penggunaannya yaitu di ambil buah yang masih muda/mentah kemudian di makan mentah tidak di campurkan dengan air. Selain itu Untuk Ibu Menyusui, Caranya di ambil jantung pisangnya di bersihkan di rebus kemudian di buat tumis dan di makan oleh ibu hamil dan menyusui.
Pisang Liar (<i>Musa acuminata</i>)	Batang dan Daun	<ul style="list-style-type: none"> • Batu ginjal untuk pengobatan tradisonal. Caranya potong batang pisang ambil bagian dalam yang lunak kemudian tumbuk bisa juga di parut kemudian peras dan ambil air dari batang pisang di saring airnya lalu minum air perasan tersebut 1 kali sehari di pagi hari saat perut masih kosong. • Digunakan untuk upacara adat. Cara penggunaannya yaitu daun pisang liar ini di ambil kemudian digunakan untuk pembungkus makanan atau hiasan dan ritual atau persembahan seperti pembungkus ilabulo dan buras.
Pisang Liar (<i>Musa acuminata</i>)	Daun dan Batang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengobati kulit yang terbakar dan bengkak. Caranya untuk luka bakar di ambil daun pisang yang masih muda kemudian di tempelkan ke kulit yang terbakar karena daun dari kulit pisang terasa dingin.

Sembilan jenis tanaman pisang liar (*Musa acuminata*) dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan pengobatan tradisional dan kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan ekologis dan etnobotani yang kuat, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dari data yang

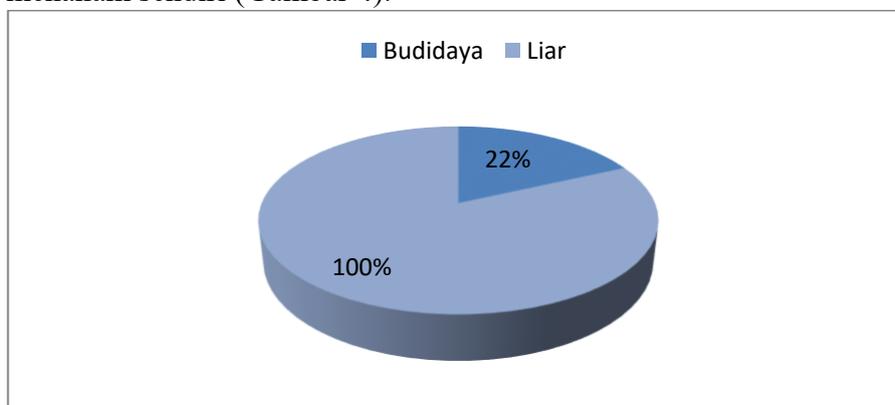
diperoleh, terdapat 15 responden yang telah diwawancarai, dan berikut merupakan hasil penjabaran dari wawancara tersebut. Menurut Daeli (2023), pengolahan pisang mentah sebagai obat lambung dapat membantu melapisi dinding lambung dan menetralkan asam berlebih, sedangkan air batang pisang dapat berfungsi sebagai peluruh zat sisa metabolisme yang memicu asam urat. Selain dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional, masyarakat juga menggunakan bagian jantung pisang sebagai pakan tambahan untuk ternak, khususnya ayam kampung. Nurdin et al. (2019), melaporkan bahwa jantung pisang mengandung protein kasar, serat, dan zat gizi mikro yang bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan dan produktivitas ternak. Pemanfaatan ini juga mendukung konsep zero waste pada tanaman pisang, di mana hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan secara optimal.

Hasil analisis persentase bagian pisang yang dimanfaatkan diketahui bahwa bagian buah dan batang tanaman pisang memiliki tingkat pemanfaatan tertinggi, yaitu sebesar 28%. Persentase terendah ditunjukkan oleh bagian akar, kulit, dan getah yaitu sekitar 6%, menunjukkan bahwa penggunaannya lebih terbatas, karena masyarakat lebih memanfaatkan pisang budidaya (Gambar 3).



Gambar 3. Presentase Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh tumbuhan sebagai bahan obat dengan beberapa cara, yaitu dengan cara mencari di hutan, di lahan liar, dan menanam sendiri (Gambar 4).



Gambar 4. Presentase Status Budidaya

Pada setiap daerah memiliki pengetahuan yang berbeda dalam pemanfaatan tumbuhan. Sistem pemanfaatan ini berkaitan dengan keanekaragaman tumbuhan di masing-masing daerah. Tumbuhan obat yang paling banyak digunakan termasuk tumbuhan herba. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah bagian daun, karena pemanfaatan pada daun tidak menimbulkan suatu pengaruh besar terhadap suatu pertumbuhan suatu spesies dibandingkan dengan bagian batang atau akar dari tumbuhan tersebut dan tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan (Fasya, 2023).

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional, maka dengan sendirinya yang bersangkutan akan mendapatkan pengakuan status sosial yang lebih tinggi dengan istilah dukun kampung. Pengetahuan tentang obat-obat tradisional dijaga kerahasiaannya dan hanya disampaikan secara turun-temurun, serta sulit disampaikan secara bebas. Menurut Tan & Syamsiah (2022), dukun kampung yang mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional umumnya sudah berumur diatas 50 tahun sehingga dikhawatirkan tidak ada generasi penerus yang memahami tentang pengobatan tradisional dan akibatnya kesinambungan penggunaan obat tradisional yang sudah dipakai akan terputus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan pesisir Teluk Tomini, ditemukan sembilan aksesori pisang liar (*Musa acuminata*) yang tersebar di lima kabupaten dengan morfologi dan habitat yang beragam. Hampir seluruh bagian tanaman dimanfaatkan masyarakat, mulai dari buah, batang, daun, jantung, akar, kulit, hingga getah, baik sebagai obat tradisional, pangan alternatif, pakan ternak, maupun pelengkap upacara adat. Bagian buah dan batang tercatat paling sering digunakan. Pengetahuan ini mencerminkan kearifan lokal yang masih dipertahankan, meskipun mulai terancam punah, sehingga upaya konservasi dan pelestarian pengetahuan tradisional sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan sumber daya hayati di kawasan pesisir Teluk Tomini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PNPB Biologi Tahun 2024 Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk penelitian ini. Bantuan yang diberikan telah berperan penting dalam kelancaran riset kolaboratif fakultas, yang tentunya memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berkembang dan memberi manfaat yang lebih luas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Angreini, D., Tavita, E., & Sisillia, L. (2021). Etnobotani upacara adat pamole beo oleh suku dayak tamambaloh di desa banua ujung kecamatan embaloh hulu kabupaten kapuas hulu. *Jurnal hutan lestari*, 9(2), 246-261.

- Daeli, D. Y. (2023). Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.856>
- Fasya, G. H. I. (2023). *Studi kearifan lokal etnobotani tumbuhan obat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Febriyanti, F., & Kandowangko, N. Y. (2024). Karakterisasi dan Variabilitas Morfologi Pisang Liar (*Musa acuminata*) dalam Mendukung Pemuliaan dan Konservasi Plasma Nutfah Tumbuhan Spesifik di Wilayah Gorontalo. Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Universitas negeri gorontalo.
- Obie, M., Soetarto, E., Soemarti, T., & Saharuddin, S. (2015). Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Teluk Tomini. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3422>.
- Mulyana, A., & Supriyadi, B. (2018). Ethnobotany of Bananas in the Tomini Bay Coastal Communities: Traditional Knowledge and Conservation. *Journal of Ethnobiology*, 14(2), 102-118. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210511>.
- Nurdin, G. M., Mardiana, M., & Suhdiah, S. (2019). Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Di Kampung Renggeang. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 1(1), 16-23. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma/article/view/571>
- Sardos, J., Rouard, M., Hueber, Y., Cenci, A., & Swennen, R. (2019). Banana diversity: From genomics to genetics and uses. *Plant Genetic Resources: Characterization and Utilization*, 17(5), 383-391. <https://doi.org/10.1017/S1479262119000233>.
- Tan, A. Y., & Syamsiah, S. (2022). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Etnis Buton. *Jurnal Biotek*, 10(1), 1-35. <https://doi.org/10.24252/jb.v10i1.28753>